**PEMBAHASAN**

A.    Sejarah Masuknya Islam di Nusa Tenggara

Islam masuk ke Nusa Tenggara seiring dengan penaklukan daerah Bore (1606), Bima (1616, 1618 dan 1628 M), Buton (1626 M) oleh Kerajaan Goa. Dengan ditaklukkannya daerah tersebut, agama Islam tersebar ke daerah taklukannya sampai ke Nusa Tenggara[[1]](#footnote-2)[2].

Sekarang keadaan agama Islam di Nusa Tenggara sebagai berikut : Di Lombok, Bima, Sumbawa boleh dikatakan kebanyakan penduduknya beragama Islam.

Fachry Ali dan Bachtiar Effendy menguraikan, setidaknya terdapat tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia termasuk Nusa Tenggara[[2]](#footnote-3)[3], yaitu:

1.      Karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam system ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal. Sebagai konsekuensinya, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

2.      Karena daya lentur (fleksibilitas) ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang universal.

3.      Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh barat .

Sedangkan Prof. H. Mahmud Yunus lebih memerinci tentang factor-faktor mengapa agama Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada masa permulaan, yaitu :

1.      Agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah diturut oleh segala golongan ummat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.

2.      Sedikit tugas dan kewajiban Islam.

3.      Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.

4.      Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.

5.      Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah dan golongan atas, yang sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang maksudnya : Berbicaralah kamu dengan manusia menurut kadar akal mereka.

B.     Pendidikan Agama Islam di Nusa Tenggara

Madrasah Nahdltul Wathan Diniyah islamiyyah didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H oleh H. Muhammad Zainuddin, seorang ulama besar di Pancor, Lombok Timur.[[3]](#footnote-4)[4]

Pada tahun 1943 M didirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah oleh K.H. Muhammad Zainuddin di samping Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Madrasah ini ditujukan bagi murid-murid putri. Madrasah-madrasah tersebut mempunyai beberapa bagian, diantaranya :

1.      Tahdliryah

2.      Ibtidaiyah

3.      Mu’alimin / mukallimat

4.      Bagian SMI

5.      Bagian PGA

Pelajaran bagian Tahdliriah dan Ibtidaiyah dititik beratkan dalam mata pelajaran agama Islam. Pelajaran pada Mu’allimin/Mu’allimat 70% agam dan 30% pengetahuan umum. Sedangkan pada S.M.I. sebaliknya, yaitu : 30% agama dan 70% pengetahuan umum. Pelajaran pada P.G.A adalah menurut rencana pengajaran P.G.A. Negeri.

Pada akhir 1372 H., tepatnya tanggal 15 Jumadil Akhir (1 Maret 1953 M) Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islammiyah dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah dengan seluruh cabang-cabangnya dijelmakan menjadi satu organisasi dengan nama *Nahdlatul Mathan* (NW), yaitu organisasi pendidikan dan sosial yang berpuat di Pancor (Lombok Timur) dan mendapat sambutan yang baik dari umat Islam, sehingga tidak berapa lama cabang-cabang dan ranting-rantingnya tersebar di seluruh pelosok pulau lombok.

Selain daripada madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, ada madrasah-madrasah lain yang berdiri sendiri di Nusa Tenggara, diantaranya yaitu[[4]](#footnote-5)[5] :

1.      Madrasah Al-Ittihad di Ampenan (Lombok Barat).

2.      Madrasah Al-Islam di Kediri (Lombok tengah).

3.      Madrasah Al-Banat di Masbagik (Lombok Timur).

4.      Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Tanjung Teros (Lombok Timur).

5.      Madrasah Darul Ulum di Bima (Sumbawa).

6.      Dan lain-lain.

C.     Sistem Pendidikan Islam

1.      Sistem pendidikan Langgar/Musolla

Pada perkembangan awal, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Pendidika agama Islam di langgar/musolla bersifat elementer, dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab (*Hijaiyah*) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-Qur’an. Pelajaran memakan waktu beberapa bulan, tetapi umumnya sekitar satu tahun[[5]](#footnote-6)[6].

Adapun tujuan pendidikan di langgar/musolla adalah agar anak didik dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Mengenai metode penyampaian materi pada pendidikan langgar/musolla memakai dua sistem, yaitu sistem sorogan, dimana dengan sistem ini anak secara perorangan belajar dengan guru. Dan sistem halaqah yakni seorang guru dalam pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya.

2.      Sistem Pendidikan Pesantren

Sejarah pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous.* Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon* ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.[[6]](#footnote-7)[7]

Pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawila* atau abdi masyarakat tetapi *rasul,* yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti *Sunnah* Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat *(‘Izz al-Islam wa al-Muslimin)* dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin kalau di Jawa disebut Kiai, di sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/ Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (menasional), meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

**Penyebaran Islam di Lombok (abad ke-16)**

Ada beberapa versi yang menyebutkan bermulanya penyebaran Islam di Lombok, salah satunya adalah melalui Bayan, sebelah utara pulau ini. Selain di Bayan, penyebaran agama Islam juga diyakini berawal dari Pujut dan Rembitan di Lombok Tengah. Masjid kuno yang terdapat di tempat-tempat tersebut menjadi salah satu bukti tentang penyebaran Islam dari wilayah itu.

Desa Bayan, Lombok Utara, 80 kilometer arah utara Mataram, ibu kota Nusa Tenggara Barat, dan keseharian masyarakatnya selama bulan suci Ramadhan tidaklah berbeda dengan banyak wilayah pedesaan di Indonesia. Dari tepi jalan lingkar Pulau Lombok, keberadaan bangunan yang telah menjadi situs purbakala yang dilindungi tersebut tak mencolok, seperti juga rumah-rumah di desa itu.

Selain di Bayan, masjid kuno juga ada di Gunung Pujut, di Desa Rembitan dan Masjid Ar Raisiyah, Masjid yang termasuk dalam kawasan Desa Sekarbela. Meski punya ciri yang sama, situs dan budaya di tempat-tempat itu memiliki perbedaan yang menjadi tanda Islam masuk Lombok di beberapa tempat sekaligus. Islam masuk Lombok melalui Jawa, [Gowa](http://kota-islam.blogspot.com/2013/03/sejarah-masuk-islam-di-makassar.html), dan Bima. Mengenai Bayan, masuknya dari Jawa.
Masjid Ar Raisiyah, Masjid yang termasuk dalam kawasan Desa Sekarbela ini telah mengalami renovasi beberapa kali. Renovasi yang pertama dilakukan setelah Masjid terbakar akibat peperangan antara masyarakat Sekarbela yang menuntut kematian Tuan Guru Padang Reak dengan penguasa saat itu. Saat itu, bentuk masjid Sekarbela berbentuk empat persegi dengan dinding bedek, atap rumbia, lantai tanah dan yang menjadi ciri khas adalah empat soko guru.

Setelah kebakaran, Masjid dibangun kembali oleh TGH Mustafa dan TGH Moh. Toha. Bentuk Masjid masih sederhana dengan empat soko guru. Dari peninggalan yang ada yakni sebuah kaligrafi tertulis angka 1350 H. Saat itu bangunan Masjid sudah lebih baik dari sebelumnya namun masih sederhana. Kemudian pada tahun 1890 M, atas prakarsa TGH M Rais, masjid direnovasi dengan memanfaatkan atap dari genteng. Jamaah yang semakin banyak menginspirasikan penerus selanjutnya, yakni TGH Muktamat Rais anak dari TGH Muhamaad Rais, untuk membangun kembali Masjid pada tahun 1974 dengan kontruksi beton. Namun dikarenakan jamaah yang semakin banyak dan kompleknya kegiatan, pada tahun 2001 Masjid direnovasi kembali dengan desain Timur Tengah dan berlantai tiga.

Menurut beberapa catatan, penyebaran agama Islam melalui Bayan dilakukan oleh Sunan Prapen, keturunan dari salah seorang Wali Songo— penyebar agama Islam di Ja wa—yakni Sunan Giri. Namun, tak diketahui persis mengapa Bayan menjadi tujuan pertama Sunan Prapen.

1. [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. [↑](#footnote-ref-7)